

# PROSIDING

ISBN: 978-602-73259-0-6

*Seminar Nasional*

**MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) 2015**

melalui **“Good Farming Practice”** untuk

**PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

Gedung Rektorat Lt 3 Universitas Jambi, 11 – 12 November 2015

**TIM PENYELIA:** M. Afdal, Dr, Ir, MSc, MPhil  
Wiwaha Anas Sumadja, Ir, MSc, PhD  
Noferdiman, Dr, Ir, MP  
Yatno, Dr, SPt, MSi  
Ardi Novra, Dr, Ir, MP  
Elis Kartika, Dr, Ir, MSi  
Heru Handoko, SPt, MSi



*diterbitkan oleh:*

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015**  
**MELALUI *GOOD FARMING PRACTICE* UNTUK**  
**PEMBANGUNAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved  
2015, Indonesia : Jambi

Cetakan Pertama : November 2015

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Jambi, Kampus UNJA Mendalo Darat Jambi  
**ISBN : 978-602-73259-0-6**

|   |     |
|---|-----|
| Extension Strategy In The Adoption Of Innovation Embryo Transfer (Te) Cattle Farm In Business In Dharmasraya ; <i>Ediset And Jaswandi</i>   | 301 |
| Analisis Tingkat Penerapan Pertanian Berkelanjutan Berdasarkan Dimensi Ekonomi Di Sekitar Tambang Batubara Di Kecamatan Tenggarong Seberang ; <i>Erwan Wahyudi</i>  | 310 |
| Analisis Dampak Geografis Dan Socio-Demografis Terhadap Perilaku Konsumsi Bahan Pangan Analisis Dampak Geografis Dan Socio-Demografis Terhadap Perilaku Konsumsi Bahan Pangan Sumber Protein Hewani Asal Ternak ;<br><i>Mulawarman dan Fatati</i> | 317 |
| <b>PERTANIAN</b>  |     |
| Pertumbuhan Tanaman Jarak Pagar Pada Aplikasi Fungi Mikoriza Arbuskular dan Pupuk P di Lahan Bekas Tambang Batu Bara ; <i>Elis Kartika<sup>1</sup>, Lizawati<sup>1</sup> dan Hamzah<sup>1</sup></i>   | 332 |
| The Impact Of Land Clearing And Oil Palm Fertilization To The Quality Of Soil And Water ; <i>Suryanto<sup>1</sup>, M.Syarif<sup>1</sup>, Metha Monica<sup>2</sup></i>   | 340 |
| The Response Of Chinese Kale (Brassica Alboglabra Bailey) To Organic And Inorganic Fertilizer ; <i>Made Deviani Duaja, Nelyati Sigan, Dewi Kumala Sari</i>  | 346 |
| Aplikasi Berbagai Jenis Pupuk Organik Pada Bibit Duku Varietas Kumpeh ; <i>Lizawati</i>   | 351 |
| Pengaruh Konsentrasi Maltodekstrin Terhadap Karakteristik Pewarna Bubuk Dari Ekstrak Kulit Buah Naga ( <i>Hylocereus Costaricensis</i> ) ; <i>Y. Alfian, Emanauli, Dewi Fortuna</i>   | 357 |
| Pengaruh Penambahan Air Terhadap Mutu Selai Terong Belanda ( <i>Cypomandra Betaceae</i> ) ; <i>Arifin Siringo-ringo, Dewi Fortuna, Indriyani</i>  | 363 |
| Pengaruh Pemberian Beberapa Pestisida Nabati Terhadap Hasil Tanaman Padi ( <i>Oryza Sativa L.</i> ) Varietas Inpara 3 Dengan Metode Sri (The System Of Rice Intensification) ; <i>Rainiyati, Rinaldi, dan Hariyanto</i>                           | 369 |
| Keragaman Jenis Fungi Mikoriza Arbuskular Pada Rhizosfer Tanaman Duku Di Kabupaten Muaro Jambi ; <i>Gusniwati, Lizawati, dan Elis Kartika</i>   | 377 |
| Respons Dormansi Tunas Ujung Bibit Karet Batang Bawah Terhadap Zat Penghambat Tumbuh ; <i>Sarman S.</i>   | 383 |
| Efektifitas Pupuk Organik Dan Pengapuran Terhadap Komponen Hasil Kacang Tanah Di Lahan Kering Masam ; <i>Setiono dan Pitriani</i>   | 394 |
| Pengaturan Waktu Tanam Jagung Manis Dan Pemberian Berbagai Pupuk Organik Terhadap Hasil Tanaman Dalam Pola Tumpangsari Cabe Jagung Manis/ Cabe Rawit/Bawang Daun ; <i>Subagiono dan Rothmadani</i>  | 400 |

**Strategi Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi  
Transfer Embrio (TE) Pada Usaha Peternakan Sapi  
Di Kabupaten Dharmasraya**

**Extension Strategy In The Adoption Of Innovation  
Embryo Transfer (ET) Cattle Farm In Business  
In Dharmasraya**

Ediset dan Jaswandi

*Bidang Kajian Pembangunan dan Bisnis Peternakan*

*Program Studi Peternakan*

*Fakultas Peternakan Universitas Andalas*

*Email : edisetjami80@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) Pendekatan penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya., dan b) Metode penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder. Analisis data secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan penyuluhan yang telah dilakukan secara baik oleh penyuluh di Kabupaten Dharmasraya dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) pada usaha peternakan sapi adalah pendekatan penyuluhan *persuasive* (bujukan/ajakan) dan pada pendekatan penyuluhan *pervasion* (pengulangan bujukan/ajakan) dan *compulsion* (pemaksaan secara tidak langsung) masih di kategori sedang, sedangkan pada pendekatan penyuluhan *coercion* (pemaksaan secara langsung) masih kurang dilakukan oleh penyuluh. Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya belum berjalan secara baik, dimana untuk metode penyuluhan perorangan dan metode penyuluhan kelompok berada pada kategori sedang, sedangkan untuk metode penyuluhan massa masih kurang diterapkan oleh penyuluh.

**Kata Kunci : Adopsi Inovasi; Metode Penyuluhan; Pendekatan penyuluhan;  
Transfer Embrio (TE)**

## PENDAHULUAN

Usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Dharmasraya adalah usaha peternakan sapi. Berdasarkan data tahun 2012, jumlah populasi ternak sapi adalah 31.449 ekor dengan klasifikasi 7.920 ekor sapi jantan dan 23.529 ekor sapi betina, pada tahun 2013 jumlah populasi mengalami penurunan sebanyak 4.690 ekor dimana jumlah populasi ternak pada tahun 2013 sebanyak 26.759 ekor, dengan jumlah 5.808 ekor sapi jantan dan 20.951 ekor sapi betina. Di Kabupaten Dharmasraya jumlah pemotongan ternak sapi mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebanyak 2.432 ekor, sedangkan pada tahun 2013 jumlah pemotongan ternak sapi sebanyak 3.135 ekor dimana jumlah pemotongan meningkat sebanyak 703 ekor. (Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Dharmasraya, 2014).

Kondisi diatas memperlihatkan bahwa populasi ternak sapi mengalami penurunan sedangkan disisi lain kebutuhan akan daging semakin meningkat dengan bukti bertambahnya jumlah pemotongan ternak sapi untuk setiap tahunnya. Situasi ini perlu diantisipasi dengan penerapan kebijakan dan program yang relevan sehingga keseimbangan antara ketersediaan daging sapi dengan permintaan daging sapi dapat tetap terjaga.

Program pemerintahan yang telah diterapkan di Kabupaten Dharmasraya untuk mendukung pengembangan usaha peternakan sapi adalah program penyuluhan, proses penyuluhan yang dilakukan harus mempertimbangkan dimensi dari penyuluhan itu sendiri, seperti penyuluh, materi, sasaran, media serta srtaeigi penyuluhan yang dipergunakan sehinga hasil dari kegiatan penyuluhan dapat memberikan perubahan pada kelompok sasaran yang disuluh.

Tercapainya tujuan dari penyuluhan tidak terlepas dari strategi penyuluhan yang diterapkan. Strategi tersebut terutama berkaitan dengan pendekatan dan metode penyuluhan yang digunakan, strategi penyuluhan yang tepat akan mampu mendukung penerapan inovasi baru dalam usaha peternakan sapi yang dilakukan, baik itu inovasi yang berupa ide maupun inovasi yang berupa produk.

Pendekatan penyuluhan dan metode penyuluhan yang dipergunakan oleh penyuluh dalam adopsi inovasi tersebut diantaranya adalah pendekatan persuasif (ajakan), pendekatan pervasion (pengulangan ajakan), pendekatan compulsion (pemaksaan secara tidak langsung) dan pendekatan coercion (pemaksaan secara langsung), sedangkan metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh untuk menerapkan inovasi adalah metode penyuluhan perorangan, metode penyuluhan kelompok dan metode penyuluhan massa.

Inovasi pada usaha peternakan sapi yang sudah diadopsi oleh peternak di Kabupaten Dharmasraya adalah Transfer Embrio (TE), adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) bila dilihat dari luas penerapan masih rendah, demikian juga dengan tingkat keberhasilan juga masih tergolong rendah, dimana baru mencapai 50% saja meskipun demikian dari tingkat keberhasilan adopsi inovasi TE ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2012 hanya 21% (3/14)

menjadi 27% (7/26) pada tahun 2013 selanjutnya meningkat menjadi 50% (7/14) pada tahun 2014.

Berdasarkan uraian diatas tersebut maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya.
2. Bagaimana metode penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pendekatan penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengetahui metode penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) yang diterapkan pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi atau acuan ilmiah bagi semua pihak terkait sebagai :

1. Pedoman bagi penyuluh untuk menerapkan strategi yang sesuai dalam melaksanakan penyuluhan pada masa yang akan datang, baik untuk jenis inovasi yang sama maupun jenis inovasi yang berbeda, baik itu untuk daerah Kabupaten Dharmasraya maupun di daerah lain.
2. Bahan evaluasi bagi pemerintah dalam mengukur tingkat keberhasilan program penyuluhan.
3. Referensi bagi akademisi, baik untuk penelitian maupun untuk tambahan informasi dalam merumuskan teori strategi penyuluhan yang relevan dengan kondisi sosial budaya sasaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Dharmasraya yaitu di Kecamatan Sitiung, Kecamatan Koto Baru, Kecamatan Tiumang dan Kecamatan Koto Salak, 4 (empat) Kecamatan ini merupakan tempat dimana inovasi Transfer Embrio (TE) yang sudah diterapkan.

### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak yang ada di lokasi penelitian serta dengan mewawancarai secara mendalam (Indepth Interview) stakeholder terkait yang dianggap mengetahui persoalan yang diteliti. Data primer digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik peternakan sapi, pendekatan dan metode penyuluhan dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE). Sementara itu data sekunder diperoleh dari literatur, BPS, Dinas peternakan, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) dan instansi terkait lainnya.

## **Populasi dan Sampel Penelitian**

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yaitu seluruh peternak sapi potong yang menggunakan teknologi Transfer Embrio (TE).

Penentuan sampel dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 13.

## **Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Untuk menjawab kedua tujuan penelitian ini 1) Metode penyuluhan, 2) pendekatan penyuluhan, dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk jenis analisa ini dihitung dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang untuk kelompok tentang fenomena social (sugiyono,2014). Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono,2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

- a. Kategori baik, persentase yang diperoleh 81-100%
- b. kategori sedang, persentase yang diperoleh 60-80%
- c. kategori kurang, persentase yang diperoleh kecil dari 60% .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Teknologi Transfer Embrio (TE)

Tabel 1. Kategori Pendekatan Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Teknologi TE

| No | Pendekatan Penyuluhan                                  | Indikator     | Persentase (%) | Kategori |
|----|--|---------------|----------------|----------|
| 1  | <i>Persuasive</i><br>(Bujukan/Ajakan)                  | <b>Setuju</b> | <b>90.81</b>   | Baik     |
|    |  | Ragu-Ragu     | 8.65           |          |
|    |  | TidakSetuju   | 0.54           |          |
| 2  | <i>Pervasion</i><br>(Pengulangan Bujukan/Ajakan)       | <b>Setuju</b> | <b>64.46</b>   | Sedang   |
|    |  | Ragu-Ragu     | 28.10          |          |
|    |  | TidakSetuju   | 7.44           |          |
| 3  | <i>Complusion</i><br>(Pemaksaan Secara Tidak langsung) | <b>Setuju</b> | <b>52.50</b>   | Kurang   |
|    |  | Ragu-Ragu     | 0.00           |          |
|    |  | TidakSetuju   | 47.50          |          |
| 4  | <i>Coersion</i><br>(Pemaksaan Secara Langsung)         | <b>Setuju</b> | <b>0.00</b>    | Kurang   |
|    |  | Ragu-Ragu     | 7.41           |          |
|    |  | TidakSetuju   | 92.59          |          |

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2015

#### 1. Pendekatan Penyuluhan *Persuasive* (Bujukan/Ajakan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyampaikan informasi tentang inovasi teknologi Transfer Embrio (TE), pendekatan penyuluhan *persuasive* berada pada kategori baik, dimana sebanyak 90.81% peternak menyatakan setuju bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan, terutama yang berkaitan dengan inovasi teknologi TE ini, penyuluh yang ada di Kabupaten Dharmasraya menggunakan pendekatan secara *persuasive*. Artinya dalam mempengaruhi peternak, penyuluh di daerah ini menyampaikan inovasi TE tersebut dengan cara menggugah, membujuk maupun mengajak secara lembut para peternak agar mau mengadopsi inovasi teknologi TE, dimana dengan pendekatan *persuasive* peternak akan mudah dipengaruhi oleh penyuluh karena dalam penyampaian informasi dilakukan secara tatap muka sehingga penyuluhan bisa secara leluasa memberikan informasi yang jelas mengenai inovasi TE, sehingga peternak mengetahui dan mengerti tentang kelebihan dan kekuarangan dari inovasi TE.

Pendekatan penyuluhan secara *persuasive* ini dilakukan oleh penyuluh disebabkan oleh masih barunya inovasi Transfer Embrio (TE) diperkenalkan dan diterapkan di Kabupaten Dharmasraya, dimana adopsi inovasi teknologi TE tersebut baru mulai dilaksanakan sejak tahun 2012. Kondisi ini memaksa para penyuluh harus bekerja seoptimal mungkin agar pesan/inovasi TE dapat diadopsi oleh peternak sapi yang ada di daerah ini. Susanto (2005) dalam Safi,i (2012) menambahkan bahwa Pendekatan *persuasive* menempatkan komunikator sebagai unsur penentu dalam upaya melakukan

pendekatan khalayak. Cara efektif untuk penerima pesan bagi komunikasi adalah dengan jalan komunikator harus mampu mengetahui dan memanfaatkan kerangka berfikir dan kerangka pengalaman individu (audience).

## 2. Pendekatan Penyuluhan *Pervasion* (Pengulangan Bujukan/Ajakan)

Hasil penelitian didapatkan bahwa 64.46% peternak sapi menyatakan setuju bahwa penyuluh dalam menyampaikan informasi tentang inovasi Transfer Embrio (TE) di Kabupaten Dharmasraya menggunakan pendekatan pervasion, artinya persentase dari persepsi peternak sapi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan pervasion berada pada kategori sedang, dimana berdasarkan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yang berkaitan dengan persentase tersebut adalah: kategori baik (81-100%), kategori sedang (60-80%) dan kategori kurang (<60%).

Faktor yang menyebabkan pendekatan penyuluhan pervasion ini belum terlaksana secara optimal di Kabupaten Dharmasraya adalah faktor peternak itu sendiri, dimana peternak sapi di daerah ini meskipun sudah lama melakukan usaha ternak sapi tetapi usaha peternakan sapi mereka masih kurang tersentuh dengan inovasi baru, sehingga menyebabkan peternak sapi menjadi kurang inovatif, dimana seharusnya peternak harus lebih berinisiatif untuk mencari informasi yang berkaitan dengan inovasi, terutama teknologi TE itu sendiri seperti halnya dengan memanfaatkan sumber informasi yang lain. Anwar dkk (2009) menyatakan bahwa perbedaan antara peternak yang inovatif dengan peternak yang kurang inovatif adalah dimana peternak inovatif biasanya banyak memanfaatkan beragam sumber informasi yang berkaitan dengan inovasi seperti Perguruan Tinggi (PT), lembaga penelitian, dinas terkait, media masa, tokoh masyarakat maupun lembaga komersil seperti pedagang. Peternak kurang inovatif menurut (Anwar dkk, 2009) adalah peternak yang hanya memanfaatkan informasi dari peternak setempat.

## 3. Pendekatan Penyuluhan *Compulsion* (Pemaksaan Secara Tidak Langsung)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa hanya 52.50% peternak setuju terhadap penyampaian penyuluh dengan pendekatan compulsion, itu artinya penggunaan pendekatan ini oleh penyuluh dalam memberikan penyuluhan tentang inovasi teknologi Transfer Embrio (TE) di Kabupaten Dharmasraya masih kurang. Pendekatan penyuluhan compulsion pada dasarnya dapat dilakukan dengan pemaksaan secara tidak langsung peternak sapi dengan cara menciptakan suatu kondisi, sehingga dengan kondisi tersebut para peternak sapi akan mengadopsi inovasi teknologi TE yang ditawarkan.

Kondisi yang mesti diciptakan adalah penyediaan embrio gratis, karena dari aspek ekonomis hal ini secara tidak langsung akan membuat peternak sapi merasa beruntung karena tidak mengeluarkan biaya sehingga peternak akan bersedia mengadopsi teknologi TE tersebut, menurut Anwar dkk (2009) bahwa persyaratan

utama agar pesan (inovasi) dapat diterima dengan jelas oleh sasaran haruslah tidak memerlukan korbanan yang memberatkan.

Kurang terlaksananya pendekatan penyuluhan compulsion ini juga tidak terlepas dari sedikitnya jumlah ternak sapi yang dilakukan transfer embrio, hal ini disamping inovasi yang masih baru, juga disebabkan oleh rendahnya tingkat kemauan peternak untuk mencoba inovasi yang baru seperti halnya teknologi TE tersebut ,dimana pada tahun 2014 jumlah TE yang dilakukan pada ternak sapi di daerah ini hanya sebanyak 14 ekor. Rogers dan Schoemaker (1995) mengemukakan hipotesisnya bahwa kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi penerima atau pengguna inovasi, dimana dalam masyarakat hanya 2.5% masyarakat yang termasuk kedalam kelompok perintis (*innovator*).

#### 4. Pendekatan Penyuluhan *Coercion* (Pemaksaan Secara Langsung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan coercion berada pada kategori kurang, itu artinya tidak satu orangpun peternak sapi di Kabupaten Dharmasraya setuju kalau pendekatan penyuluhan coercion sudah diterapkan di daerah Kabupaten Dharmasraya dalam menerapkan teknologi Transfer Embrio (TE). Pendekatan penyuluhan coercion lebih cenderung memaksa secara langsung, baik itu dengan memberikan penghargaan maupun berupa hukuman.

Penyebab belum terlaksananya pendekatan coercion adalah rendahnya tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program TE di Kabupaten Dharmasraya, dimana persentase tingkat keberhasilan adopsi inovasi teknologi TE itu adalah 21.4% pada tahun 2012, 26.9% pada tahun 2013 serta 50% pada tahun 2014. Tingkat keberhasilan TE yang rendah akan menyebabkan penyuluh kesulitan memaksa peternak sapi untuk mengadopsi inovasi TE karena bagaimanapun peternak sapi atau adopter akan berpedoman pada tingkat keberhasilan dari program TE tersebut. Anwar dkk (2009) mengatakan bahwa persyaratan utama agar inovasi dapat diterima oleh kelompok sasaran sala satunya adalah inovasi tersebut mesti memberikan harapan peluang keberhasilan yang tinggi, dengan tingkat manfaat yang merangsang.

#### **Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Transfer Embrio (TE)**

Tabel 2. Kategori Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Teknologi (TE)

| No | Metode Penyuluhan | Indikator     | Persentase (%) | Kategori |
|----|-------------------|---------------|----------------|----------|
| 1  | Perorangan        | <b>Setuju</b> | <b>75.00</b>   | Sedang   |
|    |                   | Ragu-Ragu     | 0.00           |          |
|    |                   | TidakSetuju   | 25.00          |          |
| 2  | Kelompok          | <b>Setuju</b> | <b>75.00</b>   | Sedang   |
|    |                   | Ragu-Ragu     | 0.00           |          |
|    |                   | TidakSetuju   | 25.00          |          |
| 3  | Massa             | <b>Setuju</b> | <b>52.50</b>   | Kurang   |
|    |                   | Ragu-Ragu     | 0.00           |          |
|    |                   | TidakSetuju   | 47.50          |          |

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2015

### 1. Metode Penyuluhan Perorangan

Hasil penelitian dari tabel diatas didapatkan bahwa 75.00% peternak sapi di Kabupaten Dharmasraya setuju bahwa metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh dalam menyampaikan inovasi Transfer Embrio adalah metode perorangan. Meskipun demikian penerapan metode perorangan ini belum terlaksana secara optimal, karena apabila dilihat dari aspek kategorinya pendekatan penyuluhan perorangan ini masih tergolong pada kategori sedang.

Ketidako optimalan metode ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh peternakan yang ada di daerah ini, dimana sampai sekarang kondisi ketersediaan penyuluh masih kurang dan sebagian besar dari tenaga penyuluh ini memiliki tugas pokok dan fungsi yang rangkap, dimana disamping berperan sebagai penyuluh peternakan juga sekaligus bertugas penyuluh pertanian, sehingga hal ini akan menyebabkan penyuluh tidak memiliki waktu yang cukup untuk menemui peternak sapi di Kabupaten Dharmasraya secara satu persatu. Kartasapoetra (1994) menyatakan bahwa pendekatan penyuluhan perorangan biasanya dilakukan dengan berdialog langsung dengan peternakan melalui kunjungan langsung kerumah peternak atau kepeternakan, hal demikian akan menyebabkan metode ini menyita banyak waktu.

### 2. Metode Penyuluhan Kelompok

Merujuk dari tabel 2 diatas, metode penyuluhan kelompok berada pada kategori sedang, dimana dari hasil penelitian di dapatkan bahwa 75.00% peternak sapi di Kabupaten Dharmasraya setuju bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang inovasi Transfer Embrio (TE) dilakukan oleh penyuluh dengan menggunakan metode penyuluhan kelompok, namun pelaksanaannya belum optimal (masih kategori sedang), hal ini dikarenakan sulitnya untuk menghadirkan seluruh peternak sapi calon adopter TE di dalam setiap kegiatan penyuluhan yang mana peternak sapi memiliki pekerjaan utama yang berbeda. Anwar dkk (2009) menambahkan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi sasaran ( lingkungan fisik, kemampuan ekonomi dan nilai-nilai sosial). Dengan kata lain tidak satupun metoda yang dapat diterapkan disemua kondisi sasaran secara efektif dan efisien.

Metode penyuluhan kelompok meskipun belum diterapkan secara baik oleh penyuluh, namun dalam melakukan penyuluhan inovasi TE, para penyuluh sudah melibatkan peternak secara berkelompok sehingga disamping menghemat waktu dan tenaga penyuluh, metode ini akan lebih efektif karena dalam pertemuan yang seperti ini akan banyak terjadi pertukaran informasi baik antar sesama peternak itu sendiri maupun antara peternak dengan penyuluh.

Kartasapoetra (1994) menjelaskan bahwa didalam metode penyuluhan kelompok, peternak sudah diajak, dibimbing serta diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama, pelaksanaannya dapat dilakukan dengan diskusi, kursus dan karya wisata.

### 3. Metode Penyuluhan Massa

Hasil penelitian berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bahwa hanya 52.50% peternak sapi di daerah Dharmasraya setuju bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan inovasi Transfer Embrio (TE), penyuluh menggunakan metode pendekatan massa. Persentase tersebut membuktikan bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan, para penyuluh di daerah ini masih kurang menggunakan metode penyuluhan massa. Ditjen Peternakan (1992) membuat beberapa kategori penerapan berdasarkan tingkat persentase, dimana kategori itu diantaranya adalah: kategori baik (81-100%), kategori sedang (60-80%) dan kategori kurang (<60%).

Kurangnya penerapan metode penyuluhan massa disebabkan oleh masing-masing peternak memiliki profesi yang berbeda serta sebagian besar peternak dalam melakukan usaha peternakan hanya bersifat usaha sampingan, sehingga dengan kondisi yang seperti ini maka penyuluhan dengan menggunakan metode penyuluhan massa akan kesulitan mengarahkan kegiatan pada peternak karena disaat penyuluh melaksanakan kegiatan penyuluhan, peternak berkecukupan dengan pekerjaannya masing-masing sehingga yang hadir hanya sebagian kecil saja . Suhardiyono (1990) menyatakan bahwa pendekatan massa / umum adalah suatu pertemuan yang diselenggarakan kepada masyarakat umum dengan jumlah yang cukup besar untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, melalui pertemuan ini diharapkan akan dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar.

Aspek lain yang menyebabkan kurang diterapkannya metode penyuluhan massa ini oleh penyuluh adalah kurang cocoknya media yang digunakan dalam menyampaikan informasi tentang inovasi TE tersebut , menurut Kartasapoetra (1994) Penyuluhan dengan metode ini dapat menggunakan media surat kabar, majalah pertanian, radio, televisi, slide, kampanye dan pertunjukan seni. Metode dengan memanfaatkan media massa ini meskipun efektif menimbulkan kesadaran peternak, namun peternak tidak bisa sepenuhnya memahami informasi tentang teknologi TE disebabkan karena memanfaatkan media massa sebagai media penyuluhan otomatis komunikasi hanya berjalan satu arah sehingga tidak ada umpan balik dan akhirnya peternak kurang paham dengan inovasi TE yang ditawarkan.

### KESIMPULAN

1. Pendekatan penyuluhan yang telah dilakukan secara baik oleh penyuluh di Kabupaten Dharmasraya dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) pada usaha peternakan sapi adalah pendekatan penyuluhan *persuasive* (bujukan/ajakan) dan pada pendekatan penyuluhan *pervasion* (pengulangan bujukan/ajakan) dan *compulsion* (pemaksaan secara tidak langsung) masih di kategori sedang, sedangkan pada pendekatan penyuluhan *coercion* (pemaksaan secara langsung) masih kurang dilakukan oleh penyuluh.
2. Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam adopsi inovasi Transfer Embrio (TE) pada usaha peternakan sapi di Kabupaten Dharmasraya belum berjalan

secara baik, dimana untuk metode penyuluhan perorangan dan metode penyuluhan kelompok berada pada kategori sedang, sedangkan untuk metode penyuluhan massa masih kurang diterapkan oleh penyuluh.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah memberi kepercayaan dan bantuan pendanaan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, S; Madariza, F. dan Anas, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas, Padang.
- Dinas Peternakan dan Perikan Kabupaten Dharmasraya tahun 2014. Data Base Populasi Ternak Besar Kabupaten Dharmasraya.
- Ditjen Peternakan . 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan . Proyek Peningkatan Produksi Peternakan . Diklat Peternakan. Jakarta.
- Kartasapoetra, AG.1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rogers EM, Schoemaker FF. 1995. Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach. Revised Edition. New York: The Free Press.
- Safi,i. 2012. Penerapan Metode Persuasi dalam Komunikasi (Kasus Penggunaan Bibit Padi Unggul di Desa Wedoroklurak, Kec. Candi Kab. Sidoarjo). Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional " Veteran" Jawa Timur, Surabaya
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono, L. 1990. Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Anggota IKAPI. Erlangga. Jakarta.